



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i2.74>

Vol. 3 No. 2 (2026)

pp. 138-148

Research Article

Dinamika Religiusitas Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home

Muthia Robiaturrifa¹, Visamia Nur², Astuti Darmiyanti³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Corresponding Author, Email: visamia.nur@fikes.unsika.ac.id (Muthia Robiaturrifa)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 03, 2025

Revised : June 16, 2026

Accepted : July 21, 2026

Available online : August 25, 2026

How to Cite: Muthia Robiaturrifa, Visamia Nur, & Astuti Darmiyanti. (2026). The Dynamics of Religiosity Among Adolescents from Broken Homes. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(2), 138-148. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i2.74>

The Dynamics of Religiosity Among Adolescents from Broken Homes

Abstract. The family serves as the primary environment playing a crucial role in shaping a child's character and religiosity. However, a "broken home" situation—stemming from divorce, prolonged conflict, or familial disharmony—can impact the psychological and spiritual development of adolescents. This study aims to examine the dynamics of religiosity among adolescents from broken homes using a qualitative approach based on library research. Data were gathered from various sources, including books, scholarly journal articles, prior research findings, and relevant documents. Content analysis was employed to identify findings regarding the development of religiosity in these adolescents. The results indicate that religiosity among adolescents from broken homes is dynamic and influenced by both internal and external factors. Some adolescents experience increased spiritual closeness and turn to religion as a coping mechanism for life's pressures, while others experience a decline in religious engagement due to the emotional impact of family conflict. Social support from family, schools, peers, and religious communities also plays a role in their religious development. The

study concludes that religiosity can serve as a source of psychological strength, helping adolescents from broken homes build resilience, find meaning in life, and positively adapt to various life challenges.

Keywords: Religiosity, Adolescents, Broken Home, Psychology Of Religion, Spiritual Development.

Abstrak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan religiusitas anak. Namun, kondisi keluarga broken home akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika religiusitas pada remaja dari keluarga broken home melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan perkembangan religiusitas remaja broken home. Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas pada remaja dari keluarga broken home bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Sebagian remaja mengalami peningkatan kedekatan spiritual dan menjadikan agama sebagai mekanisme coping dalam menghadapi tekanan hidup, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan keterlibatan keagamaan akibat dampak emosional dari konflik keluarga. Dukungan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas keagamaan juga berperan dalam perkembangan religiusitas remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu remaja broken home membangun resiliensi, menemukan makna hidup, dan beradaptasi secara positif terhadap berbagai tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Religiusitas, Remaja, Broken Home, Psikologi Agama, Perkembangan Spiritual.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang berlangsung secara kompleks. Pada fase ini, remaja berupaya membentuk identitas diri serta mencari makna hidup yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Religiusitas menjadi salah satu aspek penting dalam proses perkembangan tersebut karena berfungsi sebagai sumber nilai, kontrol diri, dan pedoman moral. Remaja yang memiliki religiusitas yang baik cenderung mampu mengendalikan perilaku, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara lebih positif. Oleh karena itu, perkembangan religiusitas pada masa remaja menjadi isu yang penting untuk dikaji, terutama ketika remaja dihadapkan pada berbagai kondisi keluarga yang tidak ideal (Muhibburrohman and Hanafiz 2023).

Perkembangan religiusitas remaja tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan penanaman ajaran agama sejak usia dini. Melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar mengenai keyakinan, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilakunya. Keluarga yang harmonis cenderung memberikan dukungan emosional yang positif bagi perkembangan spiritual anak. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama dan memengaruhi perkembangan psikologis remaja secara keseluruhan (Yusra and Tabroni 2022).

Fenomena keluarga broken home menjadi salah satu permasalahan sosial yang

semakin banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Kondisi broken home umumnya ditandai oleh perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, perpisahan, atau hilangnya fungsi keluarga dalam memberikan dukungan emosional kepada anak. Berdasarkan data Statistik Indonesia 2025 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 394.608 kasus. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 463.654 kasus, angka tersebut menunjukkan bahwa ratusan ribu keluarga di Indonesia mengalami perpecahan yang berpotensi berdampak pada kehidupan anak dan remaja (Budiman and Widyastuti 2022).

Data yang sama menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi penyebab perceraian tertinggi dengan jumlah 251.125 kasus atau sekitar 64% dari total perceraian nasional. Selain itu, sebanyak 308.956 kasus merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri, sedangkan 85.652 kasus merupakan cerai talak yang diajukan oleh pihak suami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga masih menjadi fenomena yang cukup serius dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tingginya angka perceraian mengindikasikan semakin banyak remaja yang harus tumbuh dan berkembang dalam situasi keluarga yang tidak utuh (Januari 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Konflik keluarga yang berkepanjangan sering kali menimbulkan perasaan kehilangan, kecemasan, kesepian, rendah diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Pada masa remaja yang merupakan fase pencarian identitas, kondisi tersebut dapat memperbesar risiko munculnya berbagai masalah penyesuaian diri. Tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, pengalaman hidup dalam keluarga broken home juga dapat memengaruhi perkembangan spiritual serta cara remaja memaknai hubungan mereka dengan Tuhan. Oleh karena itu, kajian mengenai religiusitas pada remaja broken home menjadi semakin relevan untuk dilakukan (Pirade and Huwae 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental remaja di Indonesia. Hasil Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia usia 10–17 tahun mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan setara dengan sekitar 15,5 hingga 17 juta remaja di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis dan membutuhkan berbagai faktor protektif untuk membantu mereka menghadapi permasalahan hidup. Salah satu faktor yang banyak dikaji dalam berbagai penelitian adalah religiusitas (Tsalitsah et al. 2025).

Religiusitas dipandang sebagai sumber kekuatan psikologis yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara lebih adaptif. Penelitian Pramesti dan Nurwidawati (2024) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kemampuan problem focused coping pada remaja yang berasal dari keluarga broken home. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan hidup, membangun harapan,

serta menemukan makna di balik pengalaman yang sulit. Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu bertahan dalam situasi yang penuh tantangan (Novelia, Hadi Candra 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai religiusitas pada remaja broken home masih menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa pengalaman konflik keluarga mendorong remaja untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber ketenangan hidup. Namun, sebagian penelitian lain menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat memunculkan keraguan spiritual, penurunan motivasi beribadah, bahkan krisis makna pada remaja. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas pada remaja broken home merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang unik pada setiap individu (Pirade and Huwae 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana religiusitas berkembang dan dimaknai oleh remaja yang berasal dari keluarga broken home. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antarvariabel seperti religiusitas, resiliensi, coping stress, dan kesehatan mental. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja dalam membangun dan memaknai religiusitas setelah mengalami kondisi broken home masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika religiusitas pada remaja dari keluarga broken home melalui pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman spiritual yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) untuk mengkaji dinamika religiusitas pada remaja dari keluarga broken home. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan religiusitas, perkembangan remaja, dan fenomena broken home. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan seleksi sumber-sumber pustaka yang memiliki kredibilitas serta relevansi dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, konsep, serta pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika religiusitas pada remaja dari keluarga broken home. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam dan sistematis mengenai pengalaman religius remaja dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh (Amanda and Muktarruddin 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur yang membahas religiusitas pada remaja dari keluarga broken home, ditemukan bahwa pengalaman ketidakharmonisan keluarga memberikan pengaruh yang beragam terhadap perkembangan spiritual remaja. Sebagian remaja mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan akibat tekanan emosional yang muncul dari konflik keluarga, sementara sebagian lainnya justru menunjukkan peningkatan religiusitas sebagai bentuk pencarian ketenangan dan makna hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas pada remaja broken home merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang bersifat personal.

Tabel 1. Bentuk Dinamika Religiusitas pada Remaja dari Keluarga Broken Home

No	Aspek Temuan	Uraian Hasil Kajian
1	Peningkatan kedekatan dengan Tuhan	Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami konflik keluarga cenderung menjadikan agama sebagai tempat bersandar ketika menghadapi tekanan emosional. Aktivitas seperti berdoa, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan keagamaan dilakukan untuk memperoleh ketenangan batin serta mengurangi perasaan sedih akibat kondisi keluarga.
2	Perubahan intensitas ibadah	Kondisi broken home memengaruhi konsistensi ibadah remaja. Sebagian remaja menjadi lebih rajin beribadah karena merasa membutuhkan dukungan spiritual, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan semangat beribadah akibat perasaan kecewa dan kehilangan figur keluarga yang menjadi teladan keagamaan.
3	Pencarian makna hidup	Pengalaman hidup dalam keluarga yang tidak harmonis mendorong remaja melakukan refleksi diri mengenai tujuan hidup dan keberadaan Tuhan. Proses ini membuat sebagian remaja memiliki pemahaman religius yang lebih mendalam dibandingkan sebelumnya.
4	Penguatan nilai kesabaran dan penerimaan	Remaja yang mampu menerima kondisi keluarganya cenderung menunjukkan perkembangan sikap sabar, ikhlas, dan lebih mudah memaknai ujian hidup sebagai bagian dari proses pendewasaan diri.
5	Munculnya konflik spiritual	Beberapa remaja mengalami kebingungan spiritual yang ditandai dengan munculnya pertanyaan mengenai keadilan Tuhan, makna penderitaan, serta alasan terjadinya konflik dalam keluarga mereka.

Sumber: Hasil sintesis literatur (2020–2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman broken home tidak selalu berdampak negatif terhadap religiusitas remaja. Dalam banyak kasus, pengalaman tersebut justru menjadi titik balik yang mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Agama dipandang sebagai sumber ketenangan dan harapan ketika dukungan emosional dari keluarga mengalami penurunan. Melalui aktivitas keagamaan, remaja memperoleh ruang untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi kecemasan, dan membangun optimisme terhadap masa depan.

Namun demikian, dinamika religiusitas yang dialami setiap remaja tidaklah sama. Perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman konflik, tingkat pendidikan agama, dan lingkungan sosial menyebabkan munculnya variasi respons religius. Beberapa remaja mampu mengembangkan religiusitas yang lebih kuat, sedangkan sebagian lainnya mengalami fase keraguan dan penurunan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan (Najla 2017). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan proses yang berkembang secara dinamis sesuai dengan pengalaman hidup individu.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Religiusitas Remaja Broken Home

No	Faktor	Uraian Hasil Kajian
1	Kondisi psikologis remaja	Tingkat stres, kemampuan mengelola emosi, dan penerimaan terhadap kondisi keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan religiusitas. Remaja yang mampu beradaptasi cenderung menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih positif.
2	Dukungan keluarga	Kehadiran salah satu orang tua yang tetap memberikan perhatian dan pendidikan agama membantu remaja mempertahankan praktik keagamaan meskipun mengalami kondisi broken home.
3	Lingkungan pertemanan	Teman sebaya yang memiliki perilaku positif dan aktif dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber motivasi bagi remaja untuk tetap menjalankan nilai-nilai agama.
4	Pendidikan agama di sekolah	Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah berperan dalam memperkuat pemahaman dan praktik religius remaja yang mengalami masalah keluarga.
5	Komunitas keagamaan	Keterlibatan dalam organisasi atau komunitas keagamaan memberikan dukungan sosial yang membantu remaja merasa diterima dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas.
6	Pengalaman hidup pribadi	Pengalaman menghadapi konflik keluarga sering kali menjadi faktor yang membentuk cara pandang remaja terhadap agama dan kehidupan secara keseluruhan.

Sumber: Hasil sintesis literatur (2020–2025).

Berdasarkan hasil kajian, faktor internal dan eksternal memiliki peran yang sama penting dalam membentuk religiusitas remaja broken home. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan dukungan yang diperoleh dari

lingkungan sekitar. Ketika kedua faktor tersebut berjalan secara positif, perkembangan religiusitas remaja cenderung berlangsung lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu remaja menghadapi dampak broken home. Nilai-nilai agama memberikan harapan, ketenangan, serta kemampuan untuk memaknai pengalaman hidup secara lebih positif. Oleh karena itu, dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi aspek penting dalam membantu perkembangan religiusitas remaja yang berasal dari keluarga broken home.

PEMBAHASAN

Religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berperan sebagai sumber nilai, pedoman perilaku, dan mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, religiusitas menjadi bagian yang mengalami dinamika seiring dengan perubahan kondisi keluarga yang mereka hadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman konflik keluarga, perceraian orang tua, maupun kurangnya kehangatan dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap cara remaja memandang agama dan menjalankan kehidupan spiritualnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Irine Oktaviany et al, 2024).

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter dan religiusitas anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menegaskan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Ketika fungsi keluarga mengalami gangguan akibat konflik atau perceraian, remaja akan menghadapi berbagai tantangan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan spiritualnya. Namun demikian, pengalaman tersebut tidak selalu berdampak negatif karena sebagian remaja justru mampu menjadikan agama sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup (Imran 2022).

Berdasarkan hasil kajian literatur, dinamika religiusitas pada remaja dari keluarga *broken home* dapat dipahami melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kedekatan spiritual sebagai mekanisme *coping*, proses pencarian makna hidup melalui agama, serta peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan religiusitas remaja.

Religiusitas sebagai Mekanisme Coping dalam Menghadapi Konflik Keluarga

Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak remaja dari keluarga *broken home* menjadikan religiusitas sebagai mekanisme *coping* atau cara menghadapi tekanan psikologis yang mereka alami. Ketika hubungan keluarga tidak lagi memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang memadai, agama menjadi tempat bagi remaja

untuk memperoleh ketenangan dan harapan. Aktivitas seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, serta meningkatkan kualitas ibadah menjadi sarana untuk mengurangi kecemasan dan kesedihan akibat konflik keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2021) yang menjelaskan bahwa religiusitas berperan dalam meningkatkan resiliensi dan kemampuan individu menghadapi situasi sulit.

Dalam perspektif psikologi agama, pengalaman spiritual membantu individu membangun keyakinan bahwa setiap permasalahan memiliki hikmah dan jalan penyelesaian. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang baik cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan spiritual yang memadai. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan mentalnya di tengah kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Pencarian Makna Hidup dan Kedekatan dengan Tuhan

Salah satu dinamika yang paling menonjol pada remaja *broken home* adalah munculnya proses pencarian makna hidup melalui pendekatan spiritual. Pengalaman menghadapi konflik keluarga sering kali mendorong remaja untuk melakukan refleksi diri mengenai tujuan hidup, hikmah di balik ujian yang dialami, serta hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam kondisi tersebut, agama menjadi sarana untuk memahami realitas kehidupan secara lebih mendalam dan membantu individu menerima keadaan yang tidak dapat diubah.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن
رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.' Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ujian kehidupan merupakan bagian dari proses yang akan dialami manusia, termasuk permasalahan keluarga yang dihadapi oleh remaja *broken home*. Melalui pemahaman keagamaan yang baik, pengalaman hidup yang sulit dapat dimaknai sebagai sarana pembelajaran dan pendewasaan diri

sehingga tidak selalu menghasilkan dampak negatif terhadap perkembangan individu.

Hal ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik baginya dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur maka itu baik baginya. Jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar maka itu baik baginya." (HR. Muslim No. 2999).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap peristiwa kehidupan, baik kebahagiaan maupun kesulitan, dapat menjadi kebaikan apabila disikapi dengan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, religiusitas membantu remaja *broken home* membangun sikap sabar, menerima keadaan, serta tetap memiliki harapan terhadap masa depan.

Peran Lingkungan Sosial dalam Mendukung Religiusitas Remaja Broken Home

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dukungan dari sekolah, teman sebaya, komunitas keagamaan, serta tokoh agama memiliki peran penting dalam membantu remaja mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai religius yang dimilikinya. Ketika keluarga tidak mampu memberikan dukungan secara optimal, lingkungan sosial yang positif dapat menjadi sumber penguatan bagi perkembangan spiritual remaja.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam berbagai program moderasi beragama dan penguatan karakter menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter religius generasi muda. Melalui kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat, remaja memperoleh ruang untuk belajar, berinteraksi, serta membangun identitas diri yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor penting dalam membantu remaja *broken home* mengembangkan religiusitas yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, religiusitas pada remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan dinamika yang beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami masing-masing individu. Konflik keluarga, perceraian orang tua, maupun kurangnya keharmonisan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan spiritual remaja. Namun, kondisi tersebut tidak selalu berdampak

negatif karena sebagian remaja justru menjadikan agama sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup, memperoleh ketenangan batin, serta membangun makna positif terhadap pengalaman yang mereka alami.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas remaja *broken home* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kemampuan menerima kondisi keluarga, tingkat kematangan emosi, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta komunitas keagamaan. Religiusitas berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan resiliensi, pengendalian diri, dan harapan terhadap masa depan. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar remaja dari keluarga *broken home* dapat mengembangkan kehidupan spiritual yang sehat dan mampu beradaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Gilang Surya, and Muktarruddin Muktarruddin. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Desa Klambir V Kebun Kabupaten Deli Serdang." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7(2):169-79. doi: 10.37329/kamaya.v7i2.3191.
- Budiman, Mutmainnah, and Widyastuti Widyastuti. 2022. "Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Broken Home Karena Orang Tua Bercerai." *Cognicia* 10(2):72-79. doi: 10.22219/cognicia.v10i2.22072.
- Imran, Ali. 2022. "The Role of the Family in Fostering Adolescent Religious Attitudes during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 1(2):70-75. doi: 10.24256/jiis.v1i2.2548.
- Irine Oktaviany, Adnani Budi Utami, Hetti Sari Ramadhani. 2024. "Harmoni Spiritual: Dinamika Religiusitas Dan Forgiveness Pada Remaja Pasca- Perceraian Orang Tua." *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 2(1):306-12.
- Januari, Nia. 2023. "MENGGALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3(3):120-30. doi: 10.37481/jmh.v3i3.613.
- Muhibburrohmah¹, Ohib, and Hanafiz². 2023. "EKSPLOKASI PEMAHAMAN DAN PENGALAMAN REMAJA TERHADAP This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-." 2(2):172-78.
- Najla, Armiah. 2017. "Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5(10):64-82. doi: 10.18592/al-hiwar.v5i10.1889.
- Novelia, Hadi Candra, Eko Sujadi. 2024. "PENGARUH RELIGIUSITAS DAN RELIGIOUS COPING TERHADAP MORALITAS REMAJA Novelia¹," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume* 10(3):66-78.
- Pirade, Victoria Jeanet, and Arthur Huwae. 2024. "Kerasnya Hidup Ditengah Keluarga Broken Home Perceraian: Pengaruh Religiositas Terhadap Psychological Distress Pada Remaja." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9(2):971-83. doi: 10.31316/g-couns.v9i2.6646.

- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts, Akhsanul In'am, Abdul Haris, and Muhammad Arfan Muammar. 2025. "Mental Well-Being Among Muslim Adolescents: Challenges and Strategies for Coping with Social Pressures." *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy* 1(1):494–500. doi: 10.30651/psychoseries.viii.29183.
- Yusra, Dinul, and Imam Tabroni. 2022. "Parenting Patterns in Improving Adolescents' Religious Understanding." *Asian Journal of Community Services* 1(5):231–38. doi: 10.55927/ajcs.vii5.1831.